

Muhammad Lili Nur Aulia



Mencari Mutiara di Dasar Hati

Catatan Perenungan Ruhani



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MENCARI MUTIARA DI DASAR HATI

Catatan Perenungan Ruhani

Bintaro: Ihsan Media, 2018, 400 hlm

ISBN : 978-602-61468-8-5

1. Motivasi I. Judul

Judul:

MENCARI MUTIARA DI DASAR HATI

Catatan Perenungan Ruhani

Penulis:

Muhammad Lili Nur Aulia

Penyuting & Pemeriksa:

Sigit Qeisyam

Perwajahan & Isi:

Ihsan Media

Penata Letak:

Abi Khalid

Cetakan I : 2018

Penerbit:

Ihsan Media

Jl. Nako C3/3, Komplek Pondok Jaya Bintaro 3A

Tangerang Selatan Telp. 0822-6162-3155

E-mail: ihsanmediapenerbit@gmail.com

web: ihsanmedia.com

ANGGOTA IKAPI

Distributor:

bukuinspirasiku.com

sms/wa/telegram: 0813-1012-1842

E-mail: bukuinspirasiku@gmail.com

Daftar Isi

Daftar Isi	I
Pengantar Penerbit	IV
1. Segeralah Terangi Kegelapan	1
2. Jangan Pernah Kalah.....	6
3. Kelemahanku, Sumber Kekuatanku	11
4. Antara Mata dan Hati	16
5. Khusyu'	21
6. Pilih yang Paling Berat	26
7. Ya Allah, Kenalkan Aku dengan Diriku	31
8. Berkumpul dengan Keluarga di Surga	36
9. Kelezatan Tak Ada Bandingnya	41
10. Mahkota itu Bercahaya Laksana Matahari	46
11. Meniti Tangga Jannatul Firdaus	51
12. Mari Tenangkan Jiwa	56
13. Sumber Ketenangan itu	61
14. Agar Kesalahan Menjadi Pintu Kebaikan	66
15. Pelita Penuntun ke Jalan Hidayah.....	71
16. Jangan Halangi Cinta dan Kasih Sayang-Nya	76
17. Tangga Kejujuran yang Paling Tinggi	81
18. Lindungi Kami dari Azab Kubur	86
19. Semoga Bukan Kebersamaan yang Terakhir	91
20. Arus Dunia itu Begitu Kuat	96
21. Menangislah Untuk Perpisahan ini	101
22. Jangan Lepaskan Kendalinya	106
23. Syafaat dari Penghuni Surga	111
24. Seberapa Jauhkah Kita Membutuhkan Al Quran?	116
25. Bertafakurlah	121

26. Hawa Nafsu itu Mempunyai Tipu Daya	126
27. Mutiara Dunia dan Mutiara Akhirat	130
28. Sebaik-baik Pintu Surga	134
29. Beramal Shalih di Ujung Usia	139
30. Pertanyaan yang Tersisa	144
31. Dari Diri Sendiri	149
32. Menunda Azab Selama 40 Tahun	154
33. Apakah Kita Seorang Mukmin?	159
34. Sendiri dalam Sunyi.....	164
35. Biarkan Hati Kita Bicara tentang Dirinya Sendiri	168
36. Dosa itu Sayatan Luka	173
37. Berlari Menuju Allah	178
38. Hari-hari Bahagia.....	182
39. Antara Kita dan Allah.....	187
40. Memberi yang Kita Butuhkan	191
41. Seburuk-buruk Penyesalan	196
42. Hanya Milik Allah.....	201
43. Biarkan Mereka Tersiksa	205
44. Masuki dan Rasakan Surga Dunia.....	209
45. Allah Bersyukur Kepada Mereka	214
46. Di sini, di Dalam Jiwa ini	218
47. Kebahagiaan itu Ada di Sini.....	223
48. Ingatlah, Nikmat itu Tidak Abadi	227
49. Persiapan Ruhani	232
50. Duduklah Bersama Mereka	237
51. Bertahan di Puncak itu Lebih Sulit	242
52. Tetapkan Pilihan.....	246
53. Ikuti Allah dan Percayakan Semua pada-Nya.....	250
54. Menjadi Manusia Akhirat	254
55. Memberi yang Kita Butuhkan	259

56. Ulama Akhirat Itu	264
57. Lapang Dada	269
58. Sadarilah Hak-hak Allah	274
59. Menyiasati Hidup	279
60. Matikan Api Kemarahan	283
61. Amal-amal Batin	287
62. Kepada-Mu Ya Allah Kami Berlindung	292
63. Seperti Orang-orang Shalih itu... ..	297
64. Walau Hanya Sekejap Mata	302
65. Waspada dan Berjalanlah Terus Saudaraku	307
66. Miliki Amal-amal Rahasia	312
67. Agar Akal Tidak Tergelincir	316
68. Dunia ini Tak Boleh Disia-siakan	321
69. Bersyukurlah Tanpa Putus	326
70. Dosa Lahir dan Dosa Batin	331
71. Doa dan Ujian	335
72. Dialog-dialog Kita dengan Allah	340
73. Di mana Allah dalam Hati Kita?	345
74. Bercita-citalah.....	350
75. Tak Ada Alasan Berhenti	355
76. Gelap itu Mencekam.....	360
77. Berjanjilah di Sini.....	364
78. Ketika Amal-amal Kita Diangkat ke Langit	369
79. Titik Terdekat Kita dengan Allah ﷻ	374
80. Selalu Berbeda, Antara Kepalsuan dan Ketulusan	379
81. Kepemimpinan Perlu Persiapan Matang	383
82. Melakukan Yang Lebih Penting.....	387
Profil Penulis	391

Pengantar Penerbit

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Syukur kita panjatkan kepada Sang Pencipta Allah atas nikmat Islam, Iman dan Ihsan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Rasulullah Sang pemimpin dan teladan umat hingga akhir zaman.

Buku Mencari Mutiara di Dasar Hati merupakan buku yang sudah pernah diterbitkan sebelumnya. Buku ini adalah kumpulan dari rubrik ruhaniyat di majalah Tarbawi. Edisi terbitan sebelumnya yang telah beredar luas terdiri dari 2 seri. Respon dari pembaca sungguh luar biasa, terbukti dengan telah beberapa kali buku tersebut dicetak ulang. Setelah lama menghilang dari peredaran, insya Allah buku Mencari Mutiara di Dasar Hati akan hadir kembali dalam edisi *reborn*. Dua seri sebelumnya akan dijadikan satu dalam edisi terbitan terbaru.

Buku ini sangat menghanyutkan. Isinya penuh dengan sentuhan-sentuhan hati, full of self reminder dan tak terasa hati kita akan gerimis dibuatnya. Tulisannya penuh dengan nasehat yang tulus, mengajak diri kita untuk segera bercermin kembali ber-muhasabah mengkoreksi semua kesalahan yang terjadi. Buku ini adalah catatan perenungan ruhani yang ditulis dengan penuh rasa. Dalam setiap judul yang kita baca, insya Allah kita akan menemukan hikmah kebaikan yang besar di dalamnya.

Semoga kehadiran buku Mencari Mutiara di Dasar Hati yang penuh dengan inspirasi amal kebaikan, akan jadi penyemangat diri untuk memperbaiki kesalahan dan berjuang sepenuh hati dalam amal makruf nahi mungkar demi meraih cinta Ilahi Rabbi.

Ihsan Media



Segeralah Terangi Kegelapan

“Siapa yang bisa menandingimu wahai anak cucu Adam dalam hal bertaubat? Engkau bisa datang ke mihrab kapanpun engkau mau, untuk menghadap Tuhanmu. Tak ada apapun yang membatasi antara dirimu dan Tuhanmu. Tak ada perantara. Tak ada penterjemah.”

(Bakr bin Abdillah Al Muzani)

*J*angan melangkah di jalan keputusasaan. Di alam ini terhampar berjuta harapan. Jangan pergi ke arah kegelapan. Di alam ini terdapat banyak cahaya...” Kalimat itu ditulis besar-besar di sebuah papan tulis oleh seorang ulama. Sebelum menuliskan pesan indah itu, dikisahkan seorang muridnya bertanya, “Wahai Syaikh, bila engkau sudah tidak lagi bersama kami, kalimat apa yang dapat kami pegang untuk berhasil menjalani hidup ini?”

Semoga Allah masih mempersatukan hati kita, wahai saudaraku,

Putus asa simbol ketidakberdayaan dan gelap adalah simbol kesesatan. Dalam hidup ini, ternyata ada sebagian orang yang lebih cenderung asyik dengan keputusan, kekecewaan dan kehilangan harapan. Meskipun kalau mau, ia bisa mendapatkan banyak keadaan yang membuatnya optimis, bersemangat dan penuh harapan. Ternyata, memang ada pula sekelompok orang yang cenderung asyik berada dalam gelap. Meskipun kalau mau, ia sebenarnya bisa mengetahui betapa luasnya hidup dan betapa banyak cahaya yang bisa menerangi jalan di hadapannya. Orang yang sudah putus harapan dan lebih suka ada dalam kegelapan adalah kelompok orang yang sama sekali tak merasakan bahagia dan indahny hidup.

Sederhana sekali Ibnul Qayyim memberi jawaban tentang sumber kebahagiaan hidup, “Allah”. Orang yang telah memiliki rahasia kebahagiaan itu, menurut Ibnul Qayyim, akan menjadi raja di dunia dan di akhirat. Di dunia, orang itu disegerakan oleh Allah memperoleh surga dunia, dan di akhirat Allah menyediakannya surga akhirat. *“Hatinya memandang, kefakiran adalah kekayaan saat dirinya bersama Allah. Memandang kekayaan itu kefakiran saat dirinya tidak bersama Allah. Kemuliaaan itu hina tanpa Allah. Kehinaan itu mulia bersama Allah. Kenikmatan itu adzab tanpa Allah. Adzab itu nikmat bersama Allah. Kesimpulannya ia tidak melihat kehidupan kecuali dengan Allah. Merekalah orang-orang yang telah mendapatkan dua surga. Surga di dunia yang disegerakan Allah ketika ia hidup di dunia dan surga di akhirat yang menantinya.”* (Nafa-5is Al Fawaidh/202)

Saudaraku,

Tanamkan keyakinan bahwa Allah bersama kita, ketergantungan hati kepada Allah, sebagaimana diuraikan Ibnul Qayyim, hanya bisa dimiliki oleh orang yang sungguh-sungguh membina dan mendidik jiwanya. Membina dan mendidik jiwa dengan selalu mengaitkan segala persoalan dari sudut yang benar.

Kebenaran memandang hidup itulah yang menjadikan seseorang memiliki ketenangan jiwa, ketentraman, kebahagiaan, perasaan lezat dengan iman. Apapun yang terjadi. Seperti diungkapkan Ibnul Qayyim selanjutnya, *“Orang-orang seperti ini tidak merasa gelisah ketika orang lain gelisah. Tidak takut ketika orang lain takut, tidak menangis ketika orang lain menangis. Wajah dan hati mereka bersinar karena cahaya Allah. Lisan mereka tidak lepas dari dzikir kepada Allah. Hati mereka lekat dengan masjid. Mereka sungguh sungguh berpacu dengan waktu untuk mengisi catatan amal mereka di hari akhir....”* Di sanalah inti kebahagiaan.

Saudaraku,

Keputusan bisa saja terjadi tanpa disadari. Begitupun kegelapan. Kerap kali kegelapan itu melalaikan. Seperti orang mabuk. Tak sadar bila dirinya mabuk. Keburukan selalu menarik pelakunya untuk melakukan keburukan yang lain dan menjadikan pelakunya lupa apa yang ia lakukan. Perhatikanlah firman Allah ﷻ dalam surat Ash Shaff ayat 5 yang artinya: *“...Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran)...”*

Tapi jangan lupa, prinsip itu juga berlaku untuk kebaikan. Kebaikan selalu mendorong pelakunya untuk melakukan kebaikan yang lain, sehingga menjadikan pelakunya selalu bersemangat untuk melakukan kebaikan demi kebaikan. *“Jika engkau melihat seseorang melakukan keburukan, ketahuilah bahwa keburukan itu mempunyai saudara-saudara keburukan yang lain. Dan jika engkau melihatnya melakukan kebaikan, maka ketahuilah kebaikan itu akan mempunyai saudara-saudara kebaikan yang lain,”* kata Zubair bin Awwam. (Tahdzibu Tahdzib, 7/183).

Said bin Jubair, salah seorang imam generasi Tabi'in mengatakan, *“Seungguhnya termasuk pahala kebaikan adalah*

kebaikan setelahnya. Dan sesungguhnya termasuk akibat keburukan adalah keburukan setelahnya.” (Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 10/11)

Syaikh Muhammad Ahmad Rasyid, penulis kitab *Al Awa’iq*, mengisahkan sebuah ironi. Saya, tulisnya, telah menyaksikan langsung bagaimana orang-orang yang berada dalam komunitas orang-orang baik kemudian mengundurkan diri dari lingkungan itu. Ia kecewa dan putus asa karena keinginannya tidak ia peroleh. *“Selanjutnya orang itu mulai tidak melakukan amar ma’ruf, lalu meninggalkan shalat wajib dan mencukupkan diri hanya shalat Jum’at saja. Tak sampai di situ akhirnya ia juga tidak puasa di bulan Ramadhan bahkan kemudian menjadi terbiasa melakukan sesuatu yang membatalkan puasa di siang hari. Ia menghisap rokok dengan tenang dan menghembuskan asapnya kepada orang-orang yang berpuasa...”*

Saudaraku,

Iman dalam hati kita ibarat pelita. Bila cahayanya meredup berarti kita akan larut dalam gelap dan kehilangan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Dan semakin cahayanya menyala, berarti kita semakin bisa melihat segala sesuatu di hadapan kita dengan jelas.

Wajar saja bila pelita itu kadang meredup, karena memang begitulah tabiat iman sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah, bahwa iman itu terkadang bertambah dan berkurang. Tapi tentu kita harus berupaya agar ia tidak redup terus menerus bahkan padam. Hanya ada satu cara untuk menyalakan kembali pelita yang meredup itu: Taubat.

Seorang ulama bernama Bakar bin Abdillah Al Muzani menegaskan, *“Siapa yang bisa menandingimu wahai anak cucu*

Adam dalam hal bertaubat? Engkau bisa datang ke mihrab kapanpun engkau mau, untuk menghadap Tuhanmu. Tak ada apa pun yang membatasi antara dirimu dan Tuhanmu. Tak ada perantara. Tak ada penterjemah.” ❖



Jangan Pernah Kalah

“Bersungguh-sungguhlah dengan kehinaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kemuliaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan ketidakberdayaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan kelemahanmu niscaya Ia menolongmu dengan kekuatan-Nya.”

(Ibnu ‘Athailah)

Saudaraku,
Suatu ketika, mungkin kita pernah berpikir, betapa berat dan kerasnya perjalanan hidup ini. Saat hati kita seolah tak mampu lagi menahan beban masalah. Saat kita merasa lunglai, lemah dan berat melangkahkan kaki, merasa tak kuat dan bingung menghadapi berbagai suasana hidup yang sulit dan berat. Ketika kita tak lagi merasa mampu berdiri menopang beban berat yang harus dipikul.

Tidak. Itu bukan tanda-tanda kelemahan yang patut disesali. Sebab manusia memang diciptakan dalam keadaan serba lemah. Tapi Allah berjanji tidak akan menimpakan beban masalah

kepada seseorang, di atas batas kemampuan orang tersebut untuk memikulnya.

Buya Hamka pernah mengatakan bahwa tingkat cobaan iman itu tak ubahnya dengan anak tangga yang bertingkat-tingkat. Tiap satu anak tangga dinaiki, datang dari bawah suatu pukulan hebat mengenai tubuh orang yang mendaki. Kalau tangannya kuat bergantung, kalau kakinya kuat berpijak, dan kalau akal pikirannya tetap waspada, pukulan itu malah akan mendorong menaikkannya ke anak tangga yang lebih tinggi. Tapi kalau tangannya lemah, kakinya tidak kuat, akalnya hilang, pikirannya kusut, maka pukulan itu akan dapat menjatuhkan dan merobohkannya. Yang paling disayangkan, kalau robohnya tidak hanya satu dua buah anak tangga ke bawah, tapi jatuh ke anak demi anak tangga di bawahnya yang sangat banyak. Bahkan karena lemahnya, seseorang bisa sulit bangkit lagi.

Dalam ungkapan yang lain Imam Hasan Al Basri mengatakan, *“Ketika badan sehat dan hati senang, semua orang mengaku beriman. Tetapi setelah datang cobaan barulah diketahui benar tidaknya pengakuan itu. Orang yang ingin permintaannya cepat terkabul hari ini dan tidak sabar menunggu, itulah orang yang lemah iman.”*

Saudaraku, coba renungkan

Memang, ada orang pintar yang hidupnya miskin, orang bodoh yang hidupnya kaya raya, pembela kebenaran hidup terisolir, orang kafir memiliki harta benda, berbidang-bidang tanah, orang Islam jadi penyapu jalanan.

Tapi, renungkan lagi, saudaraku

Nabiyullah Ya'qub ﷺ harus kehilangan anaknya, Yusuf yang sangat dicintainya. Bertahun-tahun kemudian hilang pula

adiknya yang bernama Bunyamin. Ketika anak yang kedua itu hilang, karena ditangkap oleh wakil raja Mesir yang sebenarnya adalah Yusuf sendiri, Ya'qub tetap tidak putus asa berharap pada Allah. Dia hanya menerima kejadian itu dengan harapan yang lebih besar, *“Semoga Allah mengembalikan anak-anakku itu semuanya.”* (QS. Yusuf: 83). Katanya lagi, *“Sabarlah yang lebih baik, dan kepada Allah lah tempat meminta tolong.”* (QS. Yusuf: 18)

Bagaimana penderitaan Nabiullah Yusuf ﷺ sendiri? Ia tidak disukai oleh saudara-saudaranya sejak kecil. Bahkan dilempar ke dalam sumur yang gelap gulita. Diperdagangkan sebagai budak belian. Lalu dijebloskan ke penjara meski ia tak pernah melakukan kejahatan sedikitpun.

Lihatlah Nabiullah Musa ﷺ. Ia dilahirkan dalam kondisi sangat memprihatinkan. Dikirimkan dalam sebuah peti oleh ibunya ke sungai Nil karena takut dibunuh oleh Fir'aun. Setelah besar diutus menjadi Nabi, dan sekian lama menumpang di rumah ayah angkatnya sendiri, Fir'aun. Setelah itu datang petunjuk dari Allah bahwa ayah angkat itulah musuhnya.

Allah juga membebani kehidupan yang sungguh berat pada Nabi Musa ﷺ. Dari keluarga miskin dan dari bangsa yang miskin, menempuh perjuangan di antara kekafiran yang sangat kuat dan besar.

Lihat juga, Nabiullah Ibrahim ﷺ. Cobaan apa yang melebihi cobaan yang menimpa kekasih Allah itu? Imanya diuji dengan ujian yang beratnya tidak ada tandingnya. Diperintahkan untuk menyembelih anak kandung sendiri.

Mana yang lebih besar penderitaan kita dengan penderitaan

Nabi Adam ﷺ? Bersenang senang dalam surga bersama isterinya, tapi kemudian diperintahkan untuk keluar dari surga.

Di mana kesulitan kita dibandingkan penderitaan Nabi Nuh ﷺ, yang menyeru umatnya, tapi anak dan istrinya sendiri tidak mau menjadi pengikutnya? Bahkan ketika Allah memerintahkannya untuk naik perahu, anaknya tetap menolak dan akhirnya tertelan dalam gulungan banjir. Isa Al Masih ﷺ pun seperti itu. Rasulullah Muhammad ﷺ lebih lagi.

Pernahkan mereka mengeluh? Tidak. Mereka yakin bahwa iman kepada Allah memang menghendaki perjuangan, pengorbanan sekaligus keteguhan hati. Mereka tidak terlalu menuntut kemenangan lahir, karena memang mereka selalu menang di alam bathin. Mereka memikul beban berat, menjadi Rasul Allah, memikul perintah Allah, dan karena itulah mereka tempuh kesulitan. Pertama, untuk membuktikan kecintaannya pada Allah, dan kedua untuk menggembelng bathinnya agar menjadi semakin kokoh.

Saudaraku,

Di situlah tersimpan kekuatan iman. Tanpa kekuatan iman, sujud dan ruku' menjadi kering. Karena sesungguhnya ia hanya laksana dahan yang berasal dari batang keimanan. Dahan akan kurus, daun akan kering, bila batang tak memiliki akar yang kuat, kokoh dan tak mudah goyah diterpa angin dan badai. Dahan dan ranting sangat tergantung oleh suplai makanan dari batang dan akar. Batang dan akar itulah substansi iman.

Saudaraku, sekali lagi

Jangan pernah kalah oleh beratnya cobaan hidup. Tidak semua permintaan kita harus dikabulkan. Karena Allah lah yang lebih mengenal bathin kita dari pada kita sendiri. Imam Ibnul

Qayyim memberi permisalan, seperti seorang anak kecil yang bersedih karena belum pantas diberi uang melebihi kekuatan akalunya, padahal belum tentu ia bahagia bila permintaannya terkabul. Teka-teki hidup ini sangat banyak. Jangan menyangka Allah lemah menolong hamba-Nya.

Saudaraku,

Lalu, kapan dan bagaimana pertolongan dan bantuan Allah itu? Ibnu Athaillah memberi pengarahannya yang sangat bagus dalam hal ini. *“Tampilkan dengan sesungguhnya sifat-sifat kekuranganmu niscaya Allah menolongmu dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan kehinaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kemuliaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan ketidakberdayaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Bersungguh sungguhlah dengan kelemahanmu niscaya Ia menolongmu dengan kekuatan-Nya.”*

Pertolongan, bantuan, dukungan, kemenangan dari Allah itu pasti. *“Adalah hak bagi Kami menolong orang-orang beriman.”* (QS. Ar Ruum: 47). Sedetikpun Allah tak pernah meninggalkan hamba-Nya yang beriman. Dan, jika Ia berkehendak, tak ada yang dapat menghalangi turunnya pertolongan dan bantuan-Nya. Masalahnya hanya ada pada proses turunnya pertolongan dan bantuan itu. Karenanya, sekali lagi, jangan pernah kalah oleh cobaan. ❖



Kelemahanku, Sumber Kekuatanku

“Suplai bantuan Allah, tidak berlaku bagi orang yang dikuasai oleh hawa nafsu dan mengikuti syahwatnya”.

(Fudhail bin Iyadh)

Dahulu, ketika Fir'aun terjebak dalam situasi genting. Ketika tubuhnya tak mampu menghadapi tamparan dan hempasan ombak yang menggulung dan melempar-lempar tubuhnya bak seenggok mainan. Ketika itu, kesadaran dan kejujurannya terkuak. Kesombongannya hancur, kemunafikan dan kebohongannya hilang. Nurani dan fitrahnya terkuak sampai akhirnya ia mengaku beriman kepada Allah ﷻ. *“Amantu birabbi muusaa waa haaruun”*, Aku beriman kepada Tuhannya Musa dan Harun.

Di saat-saat sempit. Ketika seseorang merasa tidak berdaya menyelamatkan diri dari ancaman bahaya. Di saat manusia dibenturkan oleh kondisi yang sangat sulit. Di antara sengal nafas kepayahan dan kecemasan. Biasanya, di kala itulah kedekatan

dan kepasrahannya semakin kuat kepada Allah. Di kala itulah ketergantungan tulus lahir dan hanya diberikan kepada Allah ﷻ.

Suasana itulah yang dialami Fir'aun. Dan itulah tabiat manusia. Baru merasakan kebutuhan yang sangat tinggi tatkala diri merasa tak mampu berbuat menghadapi realita. Baru merasakan sangat bergantung kepada Allah, ketika merasa tak mungkin lagi mencari jalan selamat dari problem. Kondisi tercekam, mencekik, mentok, kerap memunculkan kesadaran fitrah akan kebutuhan perlindungan Allah ﷻ.

Saudaraku,

Kita tak perlu mengalami kondisi seperti itu, untuk baru kemudian bergantung penuh kepada Allah. Haruskah kita melewati masa-masa sulit yang serba dilematis, sangat terancam bahaya, baru kemudian kita merasa butuh dan bersandar kepada Allah? Pernahkah kita merenungkan bahwa sebenarnya, sepanjang hidup, manusia selalu dalam kondisi dilematis, sangat terancam bahaya, terbentur ketidakberdayaan, terpepet oleh bayangan musibah dan petaka?

Saudaraku,

Manusia sebenarnya selalu dalam kondisi kepepet dan terbentur oleh problem berat yang tak mungkin diantisipasi. Pandanglah tubuh kita. Kita akan dapati tiap bagian tubuh ada jalan atau lobang yang rawan bagi datangnya penyakit. Mata, telinga, hidung, kulit, mulut, kaki, tangan. Semuanya rentan oleh luka dan penyakit. Belum lagi bila ditambah penyakit dalam seperti tumor, kanker dan semacamnya yang seringkali nyaris tidak terasa keberadaannya, namun sangat berbahaya.

Itulah manusia. Tubuhnya rentan penyakit. Ibarat kota terbuka yang setiap saat dan dari segala arah dapat diserang dan

dirobuhkan, tubuh kita nyaris tak mampu membuat perlindungan yang menjamin keselamatannya.

Saudaraku,

Ketergantungan pada Allah (*ta'alluq billah*) harusnya tidak muncul hanya ketika seseorang diuji oleh masalah berat. Jangan menunggu menghadapi kondisi yang sangat memukul. Tak perlu menanti sampai kita jatuh terpuruk hingga tak berdaya menghadapi berbagai ujian. Ketergantungan pada Allah, rasa pasrah, tawakkal, bersandar penuh atas kehendak Allah harus ada setiap saat. "*Ketahuilah, takdir itu tidak berjalan menurut rencana kita, bahkan kebanyakan yang terjadi adalah apa yang tidak kita rencanakan, dan sedikit sekali terjadi apa yang kita rencanakan,*" ujar Ibnu Athaillah.

Yang dimaksud Ibnu Athaillah tentu bukan mengabaikan usaha apapun untuk diserahkan sepenuhnya pada kehendak Allah. Karenanya, beliau mengiringi ucapannya itu dengan ucapan *Inna tasabbub laa yunaafi tawakkul*. Sesungguhnya mengusahakan sebab musabab itu tidak menafikan tawakkal.

Selanjutnya saudaraku,

Begitu banyak peristiwa yang mengajarkan, bagaimana pun tinggi derajat seorang manusia di sisi Allah, ia tidak terlepas dari ancaman kesulitan dan problem. Perhatikanlah Umar bin Khattab, seorang penguasa adil yang sangat dicintai rakyatnya. Tapi, bagaimana ia akhirnya sampai terbunuh karena fitnah tuduhan berbuat dzalim? Kalau orang besar sekaliber Umar mengalami hal seperti itu, bagaimana dengan kita?

Saudaraku,

Mungkin muncul pertanyaan lain, apa gunanya menjalin hubungan baik dengan Allah dan memohon pengawasan Allah

yang luas, jika ternyata para hamba-Nya yang dicintai-Nya, para wali-Nya yang dekat kepada-Nya, tidak selamat dari segala bentuk kezaliman dan tak terlepas dari segala bentuk penipuan? Di mana pagar inayah Allah sekitar Umar, Utsman dan Ali yang telah dibunuh dengan cara keji?

Itulah sebenarnya rahasia sikap ketergantungan pada Allah. Siapapun kita, tetap berada dalam kehidupan yang rawan oleh bahaya. Karena itu, ketergantungan pada Allah mutlak, kapan pun di manapun, sepanjang manusia hidup.

Selanjutnya, mari kita luruskan cara memandang terhadap masalah di atas, sehingga tidak terjebak pada sudut pandang peristiwa, hanya dari sisi lahiriahnya. Bagaimana pendapat kita, jika kita mengetahui ternyata beberapa hari sebelum wafatnya, Umar dikisahkan telah memohon kepada Allah agar Allah mengaruniakan syahid kepadanya? Dan ia memohon agar syahidnya itu bukan di medan perang ketika melawan Parsi, Romawi dan semacamnya. Ia memohon dapat mati syahid di Daarul hijrah, kota Madinah sendiri.

Sepertinya, Umar telah menetapkan cara yang ia pilih dalam menghadapi ajal yang mendatangnya. Umar, dan orang-orang besar seperti, mengetahui watak kehidupan dunia ini. Dan mereka mengetahui juga tugas berat yang dipikul para Rasul menanamkan bibit keimanan, akhlak, keadilan dan membersihkan berbagai kemungkaran di muka bumi.

Mereka mengetahui dan menyadari tugas itu dan mereka laksanakan tugas berat itu dengan rasa tenang dan gembira. Nasib buruk apapun yang bakal mereka temui di dalamnya, tidak menyusahkan mereka. Kematian bagaimanapun yang mengakhiri hidup mereka tidak menggentarkan mereka. Bahkan kadang-

kadang hal itu menjadi cita-cita mereka, sebagaimana permintaan Umar bin Khattab tadi.

Ketenangan. Itulah kondisi jiwa yang pertama menjadi buah ketergantungan pada Allah. Keberanian. Itulah buah selanjutnya. Ketika Nabiyullah Musa ﷺ dan kaumnya dihimpit oleh kejaran Fir'aun dan balatenteranya. Di hadapan mereka ada lautan dengan ombak menggunung, sementara di belakang sudah terlihat kepulan debu kuda pasukan Fira'un siap menerkam. Saat sejumlah Bani Israil merasa ketakutan, Nabiyullah Musa tetap yakin dan pasrah pada Allah. *"Kalla, inna ma'iya Rabbi sayahdiin," Sekali-kali mereka tidak akan dapat menghancurkan kita. Sesungguhnya Allah bersamaku, dan Dialah yang akan memberiku petunjuk,"* Katanya tenang.

Kondisi ini tidak muncul tiba-tiba. Nabiyullah Musa telah menanamkan ketergantungan tinggi kepada Allah dalam perjalanan hidupnya. Karenanya, saat menghadapi situasi gentingpun, jiwanya tetap tenang. Keyakinannya itu yang menafikan ketergantungan kepada selain Allah. Keyakinannya itu yang memunculkan rasa keberanian dan ketenangan.


Manusia memang lemah. Allah lah yang membuat kelemahan itu menjadi kuat. Dengan begitu, kita mengerti kenapa ulama Turki, Badi'uzzaman Said An-Nursy memiliki prinsip yang berbunyi *"Kanzi ajzii"*, sumber kekuatanku adalah kelemahanku. Karena pada kelemahan itulah, sandaran pada Allah semakin kuat, sehingga, suplai tenaga dan keyakinan itu bertambah. ❖



Antara Mata dan Hati

*“Hati adalah raja. Dan seluruh tubuh adalah pasukannya.
Jika rajanya baik maka baik pula pasukannya.”*

(Ibnul Qayyim)

“Mata adalah panglima hati. Hampir semua perasaan dan perilaku awalnya dipicu oleh pandangan mata. Bila dibiarkan mata memandangi yang dibenci dan dilarang, maka pemiliknya berada di tepi jurang bahaya. Meskipun ia tidak sungguh-sungguh jatuh ke dalam jurang”. Demikian potongan nasihat Imam Ghazali  dalam kitab Ihya Ulumiddin.

Beliau memberi wasiat agar tidak menganggap ringan masalah pandangan. Ia juga mengutip bunyi sebuah sya’ir, *“Semua peristiwa besar awalnya adalah mata. Lihatlah api besar yang awalnya berasal dari percikan api.”*

Hampir sama dengan bunyi sya’ir tersebut, sebagian salafushalih mengatakan, *“Banyak makanan haram yang bisa menghalangi orang melakukan shalat tahajjud di malam hari. Banyak juga pandangan kepada yang haram sampai menghalanginya dari membaca Kitabullah.”*

Saudaraku,

Semoga Allah memberi naungan barakah-Nya kepada kita semua. Fitnah dan ujian tak pernah berhenti. Sangat mungkin, kita kerap mendengar bahkan mengkaji masalah mata. Tapi belum tentu kita termasuk dalam kelompok orang yang bisa memelihara matanya. Padahal, seperti diungkapkan oleh Imam Ghazali tadi, orang yang keliru menggunakan pandangan, berarti ia terancam bahaya besar karena mata adalah pintu paling luas yang bisa memberi banyak pengaruh pada hati.

Menurut Imam Ibnul Qayyim, mata adalah penuntun, sementara hati adalah pendorong dan pengikut. Yang pertama, mata, memiliki kenikmatan pandangan. Sedang yang kedua, hati, memiliki kenikmatan pencapaian. *“Dalam dunia nafsu keduanya adalah sekutu yang mesra. Jika terpuruk dalam kesulitan, maka masing-masing akan saling mecela dan menceraikan,”* jelas Ibnul Qayyim

Saudaraku,

Simak juga dialog imajiner yang beliau tulis dalam kitab Raudhatul Muhibbin: “Kata hati kepada mata, “Kaulah yang telah menyeretku pada kebinasaan dan mengakibatkan penyesalan karena aku mengikutimu beberapa saat saja. Kau lemparkan kerlingan matamu ke taman dari kebun yang tak sehat. Kau salah firman Allah, *“Hendaklah mereka menahan pandangannya”*. Kau salah sabda Rasulullah ﷺ, *“Memandang wanita adalah panah beracun dari berbagai macam panah iblis. Barangsiapa meninggalkannya karena takut pada Allah, maka Allah akan memberi balasan iman padanya, yang akan didapati kelezatan dalam hatinya.”* (HR. Ahmad)

Tapi mata berkata kepada hati, “Kau dzalimi aku sejak awal hingga akhir. Kau kukuhkan dosaku lahir dan batin. Padahal aku

hanyalah utusanmu yang selalu taat dan mengikuti jalan yang engkau tunjukkan. Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya dalam tubuh itu ada segumpal darah. Jika ia baik, maka seluruh tubuh akan baik pula. Dan jika ia rusak, rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Saudaraku,

Simaklah perkataan Ibnul Qayyim yang lain: “*Hati adalah raja. Dan seluruh tubuh adalah pasukannya. Jika rajanya baik maka baik pula pasukannya. Jika rajanya buruk, buruk pula pasukannya. Wahai hati, jika engkau dianugerahi pandangan, tentu engkau tahu bahwa rusaknya pengikutmu adalah karena kerusakan dirimu, dan kebaikan mereka adalah kebaikanmu. Sumber bencana yang menimpamu adalah karena engkau tidak memiliki cinta pada Allah, tidak suka dzikir kepada-Nya, tidak menyukai firman, asma dan sifat-sifat-Nya*”. Allah berfirman, “*Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada*”. (QS. Al-Hajj: 46)

Saudaraku,

Banyak sekali kenikmatan yang menjadi buah memelihara mata. Coba perhatikan tingkat-tingkat manfaat yang diuraikan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam Al Jawabul Kafi Liman Saala Anid Daw'a'i Syafi. “*Memelihara pandangan mata, menjamin kebahagiaan seorang hamba di dunia dan akhirat. Memelihara pandangan, memberi nuansa kedekatan seorang hamba kepada Allah, menahan pandangan juga bisa menguatkan hati dan membuat seseorang lebih merasa bahagia, menahan pandangan juga akan menghalangi pintu masuk syaithan ke dalam hati. Mengosongkan hati untuk berpikir pada sesuatu yang bermanfaat Allah, akan meliputinya dengan cahaya. Itu sebabnya, setelah firman-Nya tentang perintah untuk mengendalikan pandangan*

mata dari yang haram, Allah segera menyambunginya dengan ayat tentang “nur”, cahaya”. (Al Jawabul Kafi, 215-217)

Saudaraku,

Perilaku mata dan hati adalah sikap tersembunyi yang sulit diketahui oleh orang lain. Kedipan mata apalagi kecenderungan hati, merupakan rahasia diri yang tak diketahui oleh siapapun, kecuali Allah ﷻ, *“Dia (Allah) mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati”* (QS. Al Mukmin:19). Itu artinya, memelihara pandangan mata yang akan menuntun suasana hati, sangat tergantung dengan tingkat keimanan dan kesadaran penuh akan *‘ilmullah* (pengetahuan Allah). Pemeliharaan mata dan hati, sangat identik dengan tingkat keimanan seseorang.

Saudaraku,

Dalam sebuah hadits dikisahkan, *“Pada hari kiamat ada sekelompok orang yang membawa hasanat (kebaikan) yang sangat banyak. Bahkan Rasul menyebutnya, kebaikan orang itu bak sebuah gunung. Tapi ternyata, Allah ﷻ tak memandang apa-apa terhadap prestasi kebaikan itu. Allah menjadikan kebaikan itu tak berbobot, seperti debu yang berterbangan. Tak ada artinya. Rasul mengatakan, bahwa kondisi seperti itu adalah karena mereka adalah kelompok manusia yang melakukan kebaikan ketika berada bersama manusia yang lain. Tapi tatkala dalam keadaan sendiri dan tak ada manusia lain yang melihatnya, ia melanggar larangan-larangan Allah”*. (HR. Ibnu Majah)

Kesendirian, kesepian, kala tak ada orang yang melihat perbuatan salah, adalah ujian yang akan membuktikan kualitas iman. Di sinilah peran mengendalikan mata dan kecondongan hati termasuk dalam situasi kesendirian, karena ia menjadi bagian dari suasana yang tak diketahui oleh orang lain, *“Hendaklah*

engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya yakinilah bahwa Ia melihatmu". Begitu pesan Rasulullah ﷺ. ❖



Pondok Tahfidz Permata Qur'an

Salurkan infaq dan waqaf Anda melalui:

Rekening BSM 1200 200 205

a.n. yayasan Permata Qura'an Nusantara

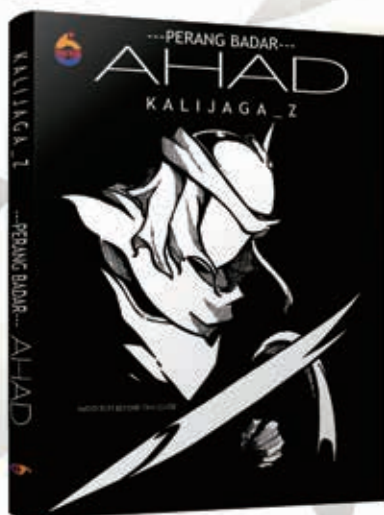
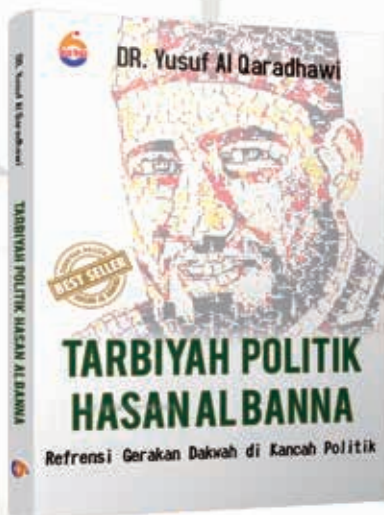
Informasi Hubungi:

- Arif jiddan (0857 7975 6420)
- Kasmijan Rabbani (085 727 649 009)



☎ 021.7357820 📞 085727649009 📱 @permataquran 📷 @permataquran

COMING SOON



ihsanmedia.com

Inspirasi Amal Kebajikan



082261623155

ihsanmedia.com

ihsanmediapenerbit

ihsanmediapenerbit

Mencari Mutiara di Dasar Hati

Catatan Perenungan Ruhani

Saudaraku,

Mungkin banyak orang yang belum mengerti apa pentingnya kekuatan ruhani dalam menjalani hidup.

Barangkali orang lebih banyak terpaut keindahan dan kehebatan lahiriah, ketimbang keindahan dan kehebatan ruhani.

Boleh jadi banyak orang lebih terpujau oleh kekuatan dan kebesaran lahiriah daripada kekuatan dan kebesaran ruhani.

Tapi kekuatan ruhani tetap menjadi kekuatan inti setiap orang.

Ada orang yang fisik dan tubuhnya tinggi besar, tapi ringan di hati dan tutur katanya manis. Dan itu membuat hati kita sejuk.

Sebaliknya ada orang yang tubuhnya kecil kurus, tapi dia kasar dan memberi beban dalam hati.

Bukanlah itu semua tergantung kelembutan dan kekerasan jiwa atau ruhani?

Karenanya, cinta kasih atau kebencian semata-mata karena ruh.

Sedangkan tubuh hanya mengikuti ruhnya.

(Muhammad Lili Nur Aulia)

"Bersungguh-sungguhlah dengan kehinaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kemuliaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan ketidakberdayaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan kelemahanmu niscaya Ia menolongmu dengan kekuatan-Nya."

(Ibnu 'Athailah)



ihsanmedia.com
Inspirasi Amal Kebaikan



ISBN 978-602-63468-8-5



9 786026 146885